# BAB II

# KONDISI BERAS DALAM NEGERI DAN YANG TERJADI DENGAN BERAS INDONESIA PADA SAAT TERJADINYA KRISIS BERAS

## Kondisi Beras di Indonesia

Beras adalah hasil dari pengolahan padi yang telah diolah sedemikian rupa dan melalui berbagai tahap. Ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi beras atau padi terutama padi sawah—yang paling banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia—di Indonesia, diantaranya: luas lahan sawah; intensitas pertanaman; tenaga kerja (petani); produktivitas; dan harga beras. Selain kelima faktor tersebut juga ada beberapa faktor pendukung lainnya yaitu: saluran irigasi; infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani; alat mesin pertanian; tenaga penyuluh lapangan untuk memberi informasi pada para petani; pupuk; benih padi; pompa air untuk distribusi; cuaca (musim hujan dan musim kemarau serta perubahan iklim dan El Nino dan La Nina); dan sumber air seperti sumur dan waduk. Namun beberapa dari seluruh faktor-faktor di atas belum diterapkan pemerintah dalam sektor pertanian Indonesia.

Selain itu ada beberapa faktor penghambat atau masalah dalam produksi padi di Indonesia saat ini. Pertama, kondisi lahan pertanian yang ada saat ini semakin menurun kualitasnya karena kurangnya penanganan yang tepat.[[1]](#footnote-1) Kedua, minimnya anggaran sektor pertanian, tahun 2016 saja sebesar 31,507,2 miliar rupiah atau hanya 1,5 persen dari total anggaran APBN.[[2]](#footnote-2) Ketiga, berbagai sektor pembangunan serta infrastruktur hanya terpusat di kota-kota besar terutama di Pulau Jawa dan kurangnya pembangunan dan infrastruktur di daerah-daerah terutama di pedesaan. Keempat, alih fungsi lahan pertanian atau sawah.[[3]](#footnote-3) Kelima, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan sulit dikendalikan.[[4]](#footnote-4) Keenam, penggunaan pupuk anorganik. Ketujuh, beralihnya petani menjadi non petani, dari data kementan sekitar 500.000 kepala keluarga pindah profesi dari petani menjadi non petani setiap tahunnya. Sehingga menyebabkan turunnya produktivitas lahan pertanian.

Semua faktor-faktor produksi padi di atas mempengaruhi komoditas beras terutama dari luas lahan sawah yang dipanen, produksi, dan produktivitas padi nasional (Kusnadi, 2011).[[5]](#footnote-5) Dilansir dari situs daring berita Antara, BPS memperkirakan produksi padi tahun 2012 mencapai 69,05 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 3,29 juta ton atau 5 persen dibandingkan produksi padi 2011 sebesar 65,76 juta ton GKG.[[6]](#footnote-6) Kepala BPS, Suryamin, mengatakan, menurut data ASEM, kenaikan produksi padi tahun ini didorong peningkatan luas panen 239,80 ribu hektar (ha) atau 1,82 persen dan peningkatan produktivitas sebesar 1,56 kuintal per hektar, atau melonjak 3,13 persen. Ia melanjutkan, kenaikan produksi padi selama 2012 antara lain didorong keberhasilan program Pertanian Sehat Indonesia dalam proyek Jajar Legowo, yaitu teknologi budidaya padi yang menghemat benih dan pupuk namun meningkatkan hasil produksi. Selain itu, juga dipicu telah mulai berfungsinya pemulihan proyek Daerah Aliran Sungai, serta alih tanaman komoditi menjadi padi, serta pencetakan sawah baru.

Pada tahun 2012 juga penyerapan beras yang dilakukan oleh Bulog mencapai 832 ribu ton. Hasil penyerapan beras kali ini dinilai meningkat dibanding waktu yang sama tahun 2011 sebanyak 600 ribu ton, dan hanya 477 ribu ton pada tahun 2010 lalu (Tempo, 2012).[[7]](#footnote-7) Tingginya angka penyerapan tahun ini disebabkan oleh kerja sama Bulog dengan berbagai pihak, mulai dari petani kecil hingga perdagangan secara berkelompok. Kepala Bulog, Soetarto Ali Moeso, mengatakan, tingginya penyerapan beras yang dilakukan berdampak positif pada harga beras di pasaran yang cenderung stabil dan tak memberatkan masyarakat. Ia melanjutkan, kenaikan harga beras hanya terjadi di sejumlah kecil daerah seperti Pontianak dan Gorontalo. Pengadaan beras petani oleh Bulog tahun 2012 rata-rata 15 ribu ton per hari dibandingkan pengadaan beras selama beberapa tahun sebelumnya 7.000-8.000 ton per hari.

Harga gabah di tingkat petani dan beras yang ditetapkan pemerintah, harganya rata-rata berada pada level harga Rp 3.422 per kilogram (kg), dan beras berada pada level harga Rp 8.459 per kilogram. Kenaikan harga gabah terjadi di beberapa wilayah antara lain terjadi di Kota Langsa dan Kabupaten Aceh Tamiang. Harga gabah berada pada level harga Rp 4.000 per kilogram dari harga Rp 3.600 per kilogram. Sementara itu, harga beras jenis medium (IR-64) dari Lampung dijual Rp 7.800 per kilogram, dan beras lokal sementara masih dijual Rp 7.600 per kilogram. Harga beras merk paten Rp 10.000 per kilogram, sedangkan merek rojo lele dijual Rp 9.850 per kilogram.

Produksi padi pada tahun 2013 menurut ASEM BPS sebesar 71,29 juta ton GKG atau naik sebesar 2,24 juta ton (3,24 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi terjadi di Pulau Jawa sebesar 0,97 juta ton dan di luar Jawa sebesar 1,27 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 391,69 ribu hektar (2,91 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,31 persen).[[8]](#footnote-8) Meskipun luas panen mengalami kenaikan sehingga membuat produksi padi meningkat, namun Indonesia memiliki masalah di sektor pertanian yaitu masalah konversi lahan. Adanya konversi lahan, membuat luas lahan pertanian di Indonesia kian menyusut bahkan kalah luas dari Thailand yang penduduknya lebih sedikit.

Ketua Lembaga Pengkajian, Penelitian dan Pengembangan Ekonomi (LP3E), Kadin Didik J. Rachbini mengatakan, kepemilikan lahan per keluarga (di Indonesia) tergolong rendah di dunia (Detik, 2013).[[9]](#footnote-9) Terutama sawah dan perkebunan. Luas lahan per kapita per orang Indonesia hanya 0,03 hektar. Hal tersebut kebalikan dengan kepemilikan lahan perkebunan oleh perusahaan swasta besar atau korporasi luar negeri. Berdasarkan data Kadin, luas lahan pertanian di Indonesia hanya mencapai 7,75 juta hektar dengan populasi 240 juta orang. Angka tersebut hanya ¼ dari luas lahan yang dimiliki Thailand yang mencapai 31,84 juta hektar dengan populasi 61 juta orang. Masalah lain adalah lambatnya pembukaan lahan atau program mencetak lahan baru. Menurutnya, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian tidak bisa menjalankan program pencetakan lahan baru. Ia melanjutkan, tahun lalu, dana 1-2 triliun yang direncanakan untuk pembukaan lahan ke departemen pertanian namun tidak berhasil.

Konversi lahan atau alih fungsi lahan dinilai sudah mengkhawatirkan, karena bersamaan pesatnya perkembangan sektor industri dan pemukiman di Indonesia. Data BPS menyebutkan, setiap tahun diperkirakan 80 ribu hektar areal pertanian hilang, berubah fungsi ke sektor lain atau setara 220 hektar setiap harinya. Menurut Direktur Perluasan dan Pengelolaan lahan Ditjen PSP Kementerian Pertanian RI, Tunggul Imam Panuju, regulasi tentang alih fungsi lahan harus dijalankan mulai tingkat pusat sampai daerah (Pikiran Rakyat, 2013).[[10]](#footnote-10) Sebab apabila tidak dilaksanakan diperkirakan tahun 2025 nanti luas lahan sawah di Indonesia hanya akan tersisa dua juta hektar.

Harga beras tahun 2013 pada September mencapai Rp 10.000 per kilogram. Menurut Direktur Analisis dan Pengembangan Statistik BPS, Y Bambang Kristanto, harga beras nasional pada bulan September mencapai Rp 10.000 per kilogram terlalu mahal bila dibandingkan dengan harga beras di Thailand dan Vietnam di periode yang sama hanya Rp 6.000 dan Rp 7.000 per kilogram (Liputan 6, 2013).[[11]](#footnote-11) Dari catatan Bulog, harga beras medium berada di level Rp 8.100 – Rp 8.200 per kilogram, atau lebih tinggi 30 persen dari harga pembelian pemerintah (HPP) yang sebesar Rp 6.600 per kilogram (Kompas, 2013/12/18).[[12]](#footnote-12) Sementara itu harga beras akhir Desember tahun 2013 dilansir dari situs daring Kementerian Perdagangan adalah Rp 8.639 ribu per kilogram.

BPS mengumumkan bahwa sepanjang tahun 2014 jumlah produksi padi nasional diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,63 persen menjadi 70,83 juta ton dari realisasi produksi 2013 sebanyak 71,28 juta ton (CNN Indonesia, 2015).[[13]](#footnote-13) Deputi Bidang Statistik Distribusi Barang dan Jasa BPS, Sasmito Hadi Wibowo, mengatakan, terjadinya penurunan jumlah produksi padi kemungkinan besar disebabkan berkurangnya luas lahan panen sebanyak 41.612 hektar menjadi 13,79 juta hektar dari sebelumnya 13,83 juta hektar. Ia melanjutkan, berkurangnya luas sawah terjadi di Pulau Jawa seluas 66.843 hektar menjadi 6,4 juta hektar dari sebelumnya 6,46 juta hektar. Kondisi tersebut mengakibatkan penambahan luas sawah di luar Pulau Jawa seluas 25.231 hektar menjadi 7,39 juta menjadi tidak berarti karena luas lahan panen secara keseluruhan berkurang. Penurunan panen padi nasional pada tahun 2014 mempengaruhi stok beras nasional untuk masyarakat sepanjang tahun.

Stok beras pada tahun 2014 mengalami beberapa kendala di sejumlah wilayah di Indonesia. Seperti pasokan beras di Garut tersendat dan Divre III Sub-Bulog Bojonegoro sempat menghentikan sementara pengadaan beras dan gabah karena harga gabah dan beras naik akibat musim kemarau. Banjir dan cuaca buruk yang melanda sejumlah daerah di Indonesia awal tahun 2014 mengakibatkan pengadaan beras di Bulog Sub-Divre Ciamis, Jawa Barat, terancam tersendat (Tempo, 2014).[[14]](#footnote-14) Menurut pengusaha mitra pengadaan beras Bulog, Irwan Setiawan, penurunan pasokan beras diakibatkan sejumlah lumbung padi tergenang banjir. Di antaranya di Kawasan Indramayu dan Cirebon, Jawa Barat. Sehingga mengakibatkan banyak lahan persawahan mengalami gagal panen. Selain itu, kualitas beras juga kurang bagus atau berwarna kekuning-kuningan. Kendala selanjutnya, Divre III Sub-Bulog Bojonegoro menghentikan sementara pengadaan beras dan gabah selama bulan Oktober karena harga gabah dan beras di tingkat petani naik akibat kemarau. Harga GKG di Kabupaten Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan mencapai Rp 5.800 per kilogram di tingkat petani. Padahal harga Bulog Bojonegoro maksimal Rp 5.600 per kilogram.Selain harga tinggi, produksi beras juga menurun.[[15]](#footnote-15)

Produksi padi pada tahun 2015, dilansir dari BPS ASEM tahun 2015, produksi padi sebanyak 75,36 juta ton GKG atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014.[[16]](#footnote-16) Kenaikan produksi terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,21 juta ton. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,04 kuintal per hektar (3,97 persen). Berdasarkan data BPS, ini merupakan angka tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Kepala BPS, Suryamin, mengatakan, perkembangan peningkatan dan penurunan produksi padi nasional dari 2006-2015, 2006 sudah riil sampai 2014 (Kompas, 2015).[[17]](#footnote-17) Sepanjang 10 tahun terakhir, tahun ini terjadi peningkatan paling tinggi karena Upaya Khusus (Upsus) dengan berbagai upaya pemerintah dan masyarakat, sampai TNI terlibat untuk mengawal pupuk. Pada tahun 2015, Upsus yang diupayakan pemerintah melalui Kementerian Pertanian terus berupaya meningkatkan produksi pangan.Upaya Khusus itu, berupa pemberian benih, dan pupuk serta alat mesin pertanian seperti traktor, pompa air, dan lainnya kepada petani.

Tetapi, kenaikan produksi padi tidak bertahan lama mencukupi kebutuhan beras nasional masyarakat Indonesia. Harga rata-rata beras kualitas medium secara nasional mengalami kenaikan. Kenaikan harga beras disebabkan kenaikan harga BBM pada Maret 2015 (Kompas, 2015).[[18]](#footnote-18) Pasca-kenaikan BBM, harga beras ikut naik Rp 500 per kilogram. Harga beras medium di pasar mencapai Rp 9.000 per kilogram. Sementara itu, harga beras premium mencapai Rp 11.000 per kilogram. Selain naiknya harga beras karena kenaikan BBM, penyebab lainnya adalah disebabkan pasokan beras berkurang akibat musim panen telah berakhir. Kenaikan harga itu mencapai lebih dari Rp 200 per kilogram.[[19]](#footnote-19) Harga beras diperkirakan naik karena pasokan kian berkurang akibat musim panen telah berakhir. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan, bulan September harga beras medium secara nasional naik.Pada 26 Agustus 2015, harga beras medium rata-rata nasional Rp 10.163 per kilogram. Namun, pada Jumat (25/9/2015), harga beras medium rata-rata nasional sudah mencapai Rp 10.283 per kilogram. Bisa disimpulkan, harga beras medium rata-rata nasional selama bulan September terakhir itu belum pernah di bawah Rp 10.000 per kilogram. Harga beras itu juga belum sampai pada titik harga normal beras medium, yaitu Rp 8.500 per kilogram.

Sedangkan stok beras pada tahun 2015 di beberapa wilayah di Indonesia mengalami kekurangan namun ada juga stok beras yang mencukupi di masing-masing daerah. Seperti di Perum Bulog divisi regional Sulawesi Utara yang mengalami defisit atau kekurangan stok beras sehingga harus menerima beras dari daerah lain yaitu Sulawesi Selatan sebanyak 4.000 ton.[[20]](#footnote-20) Adapun alokasi beras program mobilisasi nasional (Mobnas) dibagi masing-masing 2.000 ton bagi Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo.

Selain beras Mobnas, adanya impor beras dari Vietnam sebanyak 4.800 ton juga menambah stok cadangan beras Sulawesi Utara. Selain Sulawesi Utara, Riau pun mengalami kekurangan beras untuk konsumsi masyarakatnya, sehingga setiap tahun daerah itu defisit beras sebesar 341.736 ton. Menurut pelaksana tugas Gubernur Riau, Arsyadjuliandi Rachman, mengatakan, daerah Riau bukanlah sentra produsen beras, sehingga butuh sokongan suplai dari daerah di sekitarnya. Ia melanjutkan, Riau setiap tahunnya butuh sebesar 616.115 ton beras, sementara produksi lokal tidak bisa memenuhi kebutuhan itu, jadi setiap tahun Riau defisit beras sebesar 341.736 ton. Selama ini kebutuhan beras Riau disokong oleh dua provinsi tetangganya yaitu Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Pada tahun 2016, produksi padi berdasarkan Angka Ramalan BPS, produksi padi 2016 sebesar 79,14 juta ton.[[21]](#footnote-21) Kementerian Pertanian mencatat, produksi ini lebih tinggi dibandingkan 2014 dan 2015 lalu. Dengan asumsi harga gabah sebesar Rp 4.000 per kilogram, maka uang yang diterima langsung oleh petani yaitu mencapai Rp 316,56 triliun. Menurut Kepala Biro Humas Kementan, Agung Hendriadi, produksi pangan 2014-2016, terdapat kenaikan produksi padi 2014 hingga 2016 (Okezone, 2016). Dengan memperhitungkan tambahan kenaikan anggaran 2014 hingga 2016 sebesar Rp 29,4 triliun, diperoleh tambahan kenaikan produksi padi sebanyak 12,94 juta ton. Diperkirakan hasil kenaikan produksi padi karena tumbuhnya luas lahan yang dipanen sebanyak 0,92 juta hektar atau sekitar 6,51 persen, walaupun produktivitas turun sebesar 0,77 kuintal per hektar atau sekitar 1,44 persen, bila dibandingkan dengan tahun 2015 lalu (Tempo, 2016).[[22]](#footnote-22) Sedangkan apabila dibandingkan selama dua tahun dari 2014 sampai 2016, luas panen dan produktivitas sama-sama mengalami kenaikan. Luas panen mengalami kenaikan sekitar 8,98 persen dan produktivitasnya naik sekitar 2,51 persen.

Kenaikan produksi padi atau panen padi nasional tahun 2016 tidak terlalu mempengaruhi harga beras nasional. Direktur Utama Perum Bulog, Djarot Kusumayakti, mengatakan, sepanjang 2016 pergerakan harga beras relatif stabil jika dibandingkan pada 2015 yang sempat mengalami kenaikan sampai 30 persen (Kompas, 2016).[[23]](#footnote-23) Ia melanjutkan, hal tersebut juga dipengaruhi oleh upaya Bulog dalam menyerap gabah atau beras dan melaksanakan Operasi Pasar (OP). Harga beras di 2016 relatif stabil, karena tahun 2016 mampu menyerap 2,9 juta ton gabah atau beras, lebih baik dari 2015.

Berdasarkan data Bulog, sampai akhir 2016, penyerapan gabah atau beras mencapai 2,9 juta ton dari target 3,2 juta ton atau 92,54 persen dari target Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP). Angka tersebut meningkat dari tahun 2015 yang baru terserap 2,6 juta ton dari target 3,2 juta ton atau 81,2 persen. Kenaikan penyerapan gabah atau beras tidak terlepas dari berbagai upaya-upaya pemerintah melalui Bulog untuk mempercepat produksi melalui gerakan masif swasembada padi. Bulog juga melakukan pendistribusian beras kepada golongan masyarakat tertentu lewat program beras untuk Keluarga Sejahtera (Rastra) dengan total realisasi mencapai lebih dari 2,7 ton atau 99,53 persen sampai akhir 2016. Adapun Target Rumah Tangga Sasaran (RTS) Penerima Manfaat (PM) pada 2016 masih sama dengan 2015 yaitu lebih dari 15,5 juta. Sedangkan untuk kegiatan Pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) pada 2016 sebanyak 329.420 ton sudah disalurkan untuk bantuan bencana dan pengendalian harga beras sebanyak 311.764 ton atau 94,6 persen. Djarot melanjutkan, tata kelola Cadangan Beras Pemerintah bermanfaat ketika terjadi keadaan darurat atau musibah hingga stabilisasi harga beras jika di pasar mengalami lonjakan.

Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita, mengatakan, harga beras medium—yang sering dikonsumsi masyarakat—tahun 2016 stabil (Republika, 2016).[[24]](#footnote-24) Ia melanjutkan, harga beras medium di konsumen saat ini Rp 9.500, sementara beras kualitas di bawah medium seharga Rp 8.500. Begitu juga dengan ketersediaan beras yang dijamin cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional. Stok beras nasional ada sekitar 15-18 juta ton untuk enam bulan ke depan (sampai pertengahan tahun 2017). Dengan perkiraan kebutuhan konsumsi nasional sebesar 2,7 juta ton per bulan. Ketua umum Persatuan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (Perpadi) Sutarto Alimoeso, membenarkan adanya produksi beras yang cukup baik tahun 2016. Meski, ada kecenderungan kualitas produk yang sedikit menurun akibat La Nina.

Sedangkan harga beras di Sumatera mengalami kenaikan tinggi pada Agustus 2016. Menteri Pertanian Ri, Andi Amran Sulaiman, mengatakan, mengirim beras dari Bulog Drive Jawa Barat ke Sumatera untuk menstabilkan harga (Tempo, 2016).[[25]](#footnote-25) Sebanyak 40.000 ton beras dikirim dari Bulog Jawa Barat ke wilayah Sumatera dan wilayah lain yang membutuhkan. Ia mengatakan, serapan beras di Jawa Barat tahun 2016 merupakan serapan terbesar selama 10 tahun terakhir. Sementara itu stok persediaan beras pada tahun 2016 sama seperti tahun-tahun sebelumnya ada beberapa daerah yang mengalami defisit beras dan ada yang mengalami kelebihan stok beras. Perum Bulog Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 600 ton beras (Tempo, 2016).[[26]](#footnote-26) Stok beras itu digunakan ketika bencana alam datang, seperti banjir dan gempa bumi. Bulog menyerap beras dari petani yakni beras kualitas medium sebanyak 12.100 ton dan 5.600 ton beras kualitas premium. Rata-rata per bulan Bulog mendistribusikan 4.300 ton beras. Beras-beras itu disimpan di empat gudang Bulog di empat kabupaten.

## Beras Indonesiapadasaat terjadinya Krisis

Beras di Indonesia mengalami masalah serius pada saat terjadi krisis finansial asia dan El Nino di tahun 1997 dan El Nino serta krisis ekonomi di tahun 1998 di Indonesia (Mangunjaya, 2015).[[27]](#footnote-27) Kemudian terjadi juga kebakaran hutan dan lahan yang tercatat merupakan bencana atau peristiwa kebakaran hutan dan lahan paling besar sepanjang sejarah Indonesia yang terjadi hampir di seluruh pulau besar. Kalimantan mengalami kebakaran sekitar 6,5 juta hektar (ha), Sumatra sekitar 1,7 juta hektar, Jawa sekitar 100 ribu hektar, Sulawesi sekitar 401 ribu hektar, dan Irian Jaya sekitar 1 juta hektar lebih. Total keseluruhan terbakar menurut BAPPENAS adalah 9,7 juta hektar. Selain kebakaran hutan dan lahan akibat kekeringan, kebakaran hutan dan lahan juga dilakukan secara sengaja—dengan pembakaran—terutama untuk membuka lahan padang rumput dan semak belukar yang terdegradasi untuk perkebunan, terus terjadi di areal yang luas seperti di Sumatera dan Kalimantan serta terjadi di 23 provinsi dari 27 provinsi Indonesia pada tahun 1997/1998 (*World Resources Institute*, 2001).[[28]](#footnote-28) Namun, sejumlah kebakaran hutan dan lahan ini terjadi di Kalimantan dan Sumatera disebabkan oleh perusahaan perkebunan dan berbagai proyek pemerintah, sehingga melenyapkan puluhan ribu hektar hutan hanya dengan satu kesempatan saja.

Kebakaran yang terjadi bahkan tidak terkendali sampai menyebar ke sekitar hutan, rawa gambut dan berbagai lahan pertanian. Kendati demikian, para pemilik perkebunan dan petani mulai melakukan pembakaran baru untuk memperoleh keuntungan dari berbagai kondisi kekeringan yang hebat. Menjelang akhir bulan Januari 1998, ratusan titik api mulai muncul kembali di citra satelit NOAA, karena kekeringan terjadi sampai kalender tahun kedua. Pola kebakaran tahun 1997 kembali terjadi di kawasan berawa di pesisir timur Sumatera dari bulan Januari sampai April, sementara di Kalimantan kebakaran terkonsentrasi di Kalimantan Timur –Provinsi yang luput dari kebakaran hebat pada tahun 1997. Kekeringan juga mulai menyebabkan berbagai kesulitan pangan karena hasil panen yang diperoleh di bawah normal dan kegagalan total dari hasil panen padi di beberapa kawasan. Nasib masyarakat pedesaan yang sudah terseok-seok karena berbagai efek kebakaran, kabut, dan kekeringan menjadi semakin buruk karena krisis ekonomi yang masih terus berlanjut. Nilai tukar mata uang rupiah Indonesia terpuruk selama setengah tahun kedua pada tahun 1997. Sebagian besar petani mulai membuka lahan lebih banyak lagi dengan cara membakar hutan, dengan harapan bahwa mereka dapat meningkatkan hasil panen berikutnya sebagai ganti rugi atas hilangnya hasil panen yang terjadi selama kekeringan di tahun 1997.

Selain itu tahun 1997 juga terjadi puso (gagal panen) ratusan ribu hektar sawah produktif di Jawa serta Jawa Tengah dan daerah lainnya dilanda paceklik (Tempo, 2015).[[29]](#footnote-29) Dirjen Pertanian Tanaman Pangan, Dr Ir Chairil A Rasahan menilai, bencana kekeringan dirasakan begitu dahsyat dan berkepanjangan.[[30]](#footnote-30) Bencana tidak hanya terjadi di Pulau Jawa, tetapi juga di luar Pulau Jawa. Berdasarkan analisis curah hujan, musim kemarau (MK) tahun 1997 cenderung bersifat di bawah normal atau musim kemarau yang kering dan diperkirakan berlangsung hingga November 1997 ini (Kompas, 1997). Menurut data yang dilansir situs Kompas, luas tanam padi, lahan yang terkena kekeringan hingga Oktober lalu tercatat seluas 462.130 hektar dan 79.000 hektar dinyatakan puso. Sedangkan untuk Sulawesi Selatan, data per 7 Oktober 1997 yang kekeringan seluas 54.144 hektar dan yang puso 41.000 hektar. Kejadian pada saat itu mengakibatkan bahan pokok naik dan meninggi. Topik mengenai stok beras selalu muncul di berbagai media hingga ke dalam rapat kabinet. Hal tersebut memberi dampak, ketika ketersediaan pangan dalam negeri menipis dan kurs rupiah sedang lemah (Tempo, 2015),[[31]](#footnote-31) pilihan terakhir adalah pemerintah melakukakn impor saat itu. Namun impor yang dilakukan tidak memadai kebutuhan masyarakat, sehingga menyebabkan harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan dan menyebabkan mayoritas masyarakat kehilangan daya beli (Mangunjaya, 2015).[[32]](#footnote-32)

Semua itu kemudian mengakibatkan produktivitas dan produksi padi menurun dan terjadi krisis beras, sehingga pemerintah Indonesia pada tahun 1998 mengimpor 6 juta ton beras, melebihi impor beras pada tahun 1997. Jumlah produksi padi pada tahun 1997, berdasarkan perhitungan yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Pertanian, menurun sebesar 3,62 persen (Republika, 1998).[[33]](#footnote-33) Pada tahun 1997, Gabah Kering Giling (GKG) mencapai 49.254 ribu ton atau 56.882 ribu ton Gabah Kering Panen (GKP). Sedangkan tahun sebelumnya, GKG mencapai angka sebesar 51.102 ribu ton. Siaran pers BPS kemarin (23/02/1998) menyebutkan produksi padi tahun 1997, 94,41 persen padi dihasilkan dari lahan sawah dan 5,59 persen dari lahan kering. Ditinjau dari wilayah persawahan, sebesar 56,56 persen berasal dari Pulau Jawa dan selebihnya dari luar Pulau Jawa. Persentase jumlah persebaran wilayah di tahun sebelumnya, adalah wilyah Pulau Jawa menghasilkan sebesar 55,60 persen terhadap produksi padi nasional.

Menurunnya produksi padi pada tahun 1997, menurut siaran pers BPS kemarin (23/02/1998), dikarenakan turunnya luas areal panen pada tahun 1996 sebesar 11.570 ribu hektar menjadi 11.072 ribu hektar pada tahun 1997. Luas areal panen padi sawah di Pulau Jawa sendiri menurun sebesar 2,12 persen. Sementara yang berada di luar Pulau Jawa, penurunannya mencapai 6,28 persen. Secara nasional, luas panen padi sawah turun sebesar 4,12 persen dari 10.251 ribu hektar pada tahun 1996, menjadi 9.829 ribu hektar pada tahun 1997. Penurunan tersebut tak hanya terjadi pada padi sawah, namun juga pada padi ladang, yaitu 5,71 persen. Menurunnya luas panen ini, antara lain disebabkan oleh bencana alam seperti kemarau panjang karena El Nino dan kebakaran hutan dan lahan.

Akibat kemarau panjang, ada beberapa waduk yang mengalami kekeringan. Akibatnya, daya jangkau pengairan sawah yang menggantungkan airnya dari waduk tersebut berkurang. Selain itu krisis pangan ini pun menimbulkan kekacauan karena beras menjadi cepat habis dan hilang di pasar disebabkan orang-orang kaya dan kelas menengah Indonesia membeli lebih banyak beras untuk menyimpannya di rumah. Kemudian, disusul terjadinya krisis politik yang semakin mempersulit keadaan saat itu. Persitiwa El Nino menyita perhatian karena memberikan dampak yang luar biasa pada saat 1997/1998 karena mengakibatkan kekeringan, kebakaran hutan dan lahan serta puso ratusan ribu hektar sawah, hal ini diakibatkan oleh perubahan iklim—yang merupakan akibat campur tangan ulah manusia— yang membuat cuaca menjadi ekstrem dan terjadinya krisis pangan terutama beras pada tahun 1997/1998.

Tidak hanya pada tahun 1997-1998 beras mengalami masalah, pada saat krisis keuangan global tahun 2007 dan krisis ekonomi global tahun 2008 pun Indonesia mengalami masalah serius dalam komoditi beras. Awal tahun 2007 rakyat Indonesia masih dihadapkan dengan masalah harga beras yang melambung tinggi dan kelangkaan beras di pasar-pasar sejak akhir tahun 2006 lalu. Sebagaimana yang diprediksi pengamat pertanian, Bustanul Arifin di Jakarta, Rabu (13/12/2006), mengatakan gejolak harga beras dan kelangkaan beras di pasaran kemungkinan besar terjadi hingga awal 2007 (Merdeka, 2006).[[34]](#footnote-34)

Ia mengatakan, gejolak harga beras dan kelangkaan ini diprediksi akan berakhir ketika memasuki musim panen yang diperkirakan berlangsung mulai Maret 2007. Kondisi ini terjadi karena sejak akhir tahun 2006 stok beras cadangan pemerintah tidak dapat mencukupi konsumsi masyarakat per bulan. Sementara itu kondisi psikologis masyarakat saat ini dalam kepanikan karena konsumsi yang meningkat tidak diikuti dengan ketersediaan beras yang memadai.Bustanul Arifin menambahkan, konsumsi beras masyarakat setiap bulan mencapai 2,3 juta ton lebih per bulan. Kemungkinan besar menjelang akhir tahun konsumnya meningkat, sementara jumlah beras cadangan pemerintah kabarnya hanya 800 ribu ton.

Seperti yang diperkirakan pada tahun 2006 lalu, harga beras masih tinggi pada tahun 2007. Sepanjang Desember 2006 hingga Januari 2007 harga beras yang ditransaksikan di pasar sudah meningkat 5,6 persen (Republika, 2007).[[35]](#footnote-35) Dari harga rata-rata per kilogram (kg) Rp 5.628 di bulan Desember, menjadi Rp 5.942 per kilogram di bulan Januari. Tingginya harga beras belakangan diyakini memang keterbatasan pasokan gabah akibat mundurnya masa panenan (Tempo, 2007).[[36]](#footnote-36)

Sejumlah pedagang menyatakan tipis kemungkinan spekulan bermain karena harga di pasaran justru di luar prediksi mereka. Salah seorang pedagang beras yang menjadi salah satu pemasok beras ke Pasar Cipinang mengatakan, beras yang saat ini berada di tangan para pedagang tidak mungkin ditahan berlama-lama. Ia mengatakan, pedagang akan segera melepaskan stok mereka karena bila terlalu lama justru harganya melemah. Ia melanjutkan, selain beras tersebut juga kurang bagus karena terlalu banyak air, sementara sebentar lagi akan memasuki masa panen. Jika menahan terlalu lama akan mengalami kerugian karena bila harganya terlalu tinggi tidak laku.

Pemerintah pada akhirnya menyelenggarakan Operasi Pasar (OP), menjual beras murah di beberapa tempat guna membantu masyarakat miskin. Namun saat antri membeli beras murah tersebut diikuti dengan aksi kericuhan saling dorong dan sikut, tidak peduli apakah itu orang tua atau orang-orang muda. Rupanya Operasi Pasar masih memiliki masalah lain selain kericuhan, yaitu beras dari Operasi Pasar yang tidak layak konsumsi. Beras tersebut dinilai memiliki kualitas buruk. Dari penuturan beberapa warga di Kabupaten Karanganyar dilansir dari Tempo, rasa beras Operasi Pasar tidak nyaman (enak) setelah dimasak. Selain tampak kusam, kondisinya juga tidak bersih. Warga malah mengatakan, lebih baik mereka mencari yang lebih mahal asalkan bisa dikonsumsi daripada membeli beras Operasi Pasar yang harganya murah.[[37]](#footnote-37) Selain Operasi Pasar, pemerintah juga melakukan impor beras dari luar negeri. Dari total 68,481 ton beras yang diimpor oleh pemerintah, sebanyak 5.700 ton beras impor sudah tiba di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara hari ini (Tempo, 09/02/2007).[[38]](#footnote-38)

Kenaikan harga beras ternyata kembali terjadi pada tahun 2008. Lonjakan harga beras ini dimulai sejak Desember tahun 2007, dan hingga Januari harga beras masih melambung naik. Dirut Perum Bulog, Mustafa Abubakar, menyampaikan, 15 provinsi meminta diberlakukannya operasi pasar khusus di daerahnya (Detik, 2008).[[39]](#footnote-39) Hingga saat ini Bulog sudah merealisasikan 60% dari target cadangan beras pemerintah yang akan disalurkan (09/01/2008). Ia menyampaikan, Bulog menyiapkan sebesar 126 ribu ton beras hingga pertengahan Januari. Hingga saat ini yang terealisasi sudah lebih dari 60%. Sejak Desember 2007 lalu, Bulog memberlakukan OPK dengan menggunakan cadangan beras pemerintah (CBP). Target penyaluran sebesar 126 ribu ton hingga 15 Januari 2008. Sementara per 7 Januari 2008, penyaluran sudah sekitar 83.561 ton. Sementara untuk menstabilkan harga beras, Bulog memberlakukan operasi stabilisasi harga beras (OSHB) di 19 provinsi. Sejak Desember 2007 hingga Februari 2008 Bulog menargetkan penyaluran sebesar 150 ribu ton. Sementara hingga 9 Januari 2008, total penyalurannya sudah sebesar 31.619 ton.

Selain krisis pangan global 2008 cukup mempengaruhi pangan terutama harga beras nasional, terjadinya banjir di beberapa daerah di Indonesia sejak Desember 2007 turut berperan dalam naiknya harga beras hingga tahun 2008. Banjir merendam kawasan lumbung padi di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mengakibatkan puso atau gagal panen yang akan mengancam ketahanan pangan karena banjir tahun 2008 lebh buruk dari dibandingkan tahun 2007. Daerah-daerah yang terkena tersebut adalah daerah yang mampu menanam tiga kali per tahun. Bisa dibayangkan dengan produksi minimal 5 ton Gabah Kering Panen (GKP) per hektar maka kehilangan hasil panen akibat banjir tahun ini sedikitnya 670.000 ton GKP. Sawah di wilayah Sragen dan Solo serta persawahan di sepanjang pantura tergenang banjir akibat hujan deras dan air laut pasang.[[40]](#footnote-40) Banjir juga mengancam ribuan hektar sawah akan terendam di Padang, Sumatera Barat akibat banjir besar pada 24 Desember 2007 yang menyebabkan dua tanggul irigasi utama di Padang rusak parah (Detik, 2007).[[41]](#footnote-41) Kedua tanggul irigasi itu jebol karena debit air melebihi kapasitas daya tampung. Saat banjir sebelumnya, debit air mencapai 975 m3 per detik. Sementara daya tampung kedua saluran itu hanya sebesar 600 m3 per detik. Jika tidak segera diperbaiki, ribuan hektar sawah terancam kekeringan di musim kemarau mendatang.

Kemudian, panen raya yang biasanya terjadi bulan Maret, tidak membuat harga beras di pasar grosir menurun, tetapi justru sebaliknya, harga stabil tinggi dan bahkan ada kecenderungan naik. Harga beras kualitas medium setara IR-64 kelas III pada panen raya kali ini merupakan yang tertinggi dalam sejarah perberasan nasional.[[42]](#footnote-42) Hari Selasa (01/04/2008), harga beras kualitas medium di Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta—yang menjadi barometer pergerakan harga beras nasional—seharga Rp 4.300 per kilogram. Dibandingkan dengan pekan pertama Maret 2008, memang terjadi penurunan harga sebesar Rp 250. Namun, harga Rp 4.300 itu hampir setara dengan harga beras dengan kualitas sama pada puncak masa paceklik tahun 2006. Tingginya harga beras di dalam negeri saat ini seakan terus mengikuti meroketnya harga pangan dunia sejak tahun 2007 yang dampaknya merata hampir di seluruh belahan bumi: mulai dari Amerika Utara, Benua Afrika, Asia Tengah dan Tenggara, hingga ke Benua Australia.

Kondisi beras Indonesia tahun 2012-2016 mengalami fase turun naik terutama dalam hal harga beras. Pada tahun 2012, harga beras mencapai puncaknya pada bulan Januari sejak mulai naik pada November-Desember 2011. Harga beras kualitas medium diperkirakan menembus level Rp 10.000 per kilogram, sementara harga beras termurah diperkirakan akan menembus Rp 7.000 per kilogram (Kompas, 2012).[[43]](#footnote-43) Harga beras di sejumlah wilayah yaitu antara Rp 7.500 sampai Rp 9.000 per kilogram. Dilansir dari halaman daring Kompas, harga beras kualitas medium di Merauke, pekan lalu, berkisar Rp 8.500 per kilogram, sementara di Karawang Rp 8.200 per kilogram. Berdasarkan pantauan dari Kementerian Perdagangan di sejumlah kota besar, harga rata-rata beras pada pekan pertama Januari tercatat Rp 7.970 per kilogram. Harga beras termurah ada di Gorontalo, yakni Rp 6.250 per kilogram, dan termahal di Manokwari, Rp 11.000 per kilogram. Bulan Desember 2012, tercatat, sepekan terakhir (awal bulan Desember), harga beras di Pasar Induk Cipinang (PIC) rata-rata naik sebesar 1,33 persen. Harga beras IR 64 medium II, misalnya, naik tipis dari Rp 7.900 per kilogram menjadi Rp 8.000 per kilogram.

Pada tahun 2012, masalah beras selain harga beras adalah terendamnya lahan pertanian—dalam hal ini: sawah— yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia dalam beberapa bulan yang berbeda di tahun 2012. Seperti di bulan Januari 2012, Kecamatan Panarukan dan Kecamatan Kendit Situbondo yang lahan pertaniannya seluas 200 hektar tergenang luapan air sungai sehingga mengalami kerugian biaya produksi dan sebagian petani dipastikan gagal panen (puso).[[44]](#footnote-44) Di bulan Desember 2012, seluas 60 hektar tanaman padi umur satu hingga dua bulan di Kabupaten Tuban terancam gagal panen atau puso (Tempo, 2012).[[45]](#footnote-45) Hal ini diakibatkan banjjir bandang yang mengarah kepada empat desa di Kecamatan Merakurak, Tuban, Jawa Timur.Dari seluas 60 hektar tanaman padi itu sebagian besar berada di Desa Kapu, Mandirejo, Tuwiri Wetan dan Bogorejo, Kecamatan Merakurak, Tuban. Empat desa itu, terutama Desa Kapu, termasuk lahan produktif pertanian di Kabupaten Tuban. Selain banjir yang merendam lahan pertanian terutama sawah, kondisi beras pada tahun 2012 juga mendapat berita baik yaitu penyerapan beras Indonesia tinggi. Menurut catatan Bulog, per 31 Desember 2012, penyerapan beras produksi petani dalam negeri pada tahun itu mencapai 2,2 juta ton stok beras (Pikiran Rakyat, 2013).[[46]](#footnote-46)

Di tahun 2013, tepatnya pada bulan Januari, harga kebutuhan pokok dan harga beras mengalami kenaikan pasca banjir besar yang melanda Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tanggerang, dan Bekasi) seminggu terakhir (Detik, 2013).[[47]](#footnote-47) Menurut Sumiyati, salah seorang pedagang beras di Pasar Gembrong, Jakarta, harga beras per karung naik menjadi Rp 430 ribu per karung untuk jenis BMD Pandan Wangi yang semula Rp 380 ribu per karung. Sementara untuk beras jenis korma naik menjadi Rp 430 ribu per karung dari sebelumnya yang hanya Rp 390 ribu per karung. Harga beras paling murah yaitu beras Bulog dari pemerintah yang mematok harga Rp 370 ribu per karungnya. Selain harga beras tahun 2013 tepatnya pada bulan April kondisi beras nasional cukup baik. Harga beras dan gabah menurun karena panen sehingga pada bulan April terjadi penambahan nilai mata uang (deflasi) sebesar 0,8 persen di bahan makanan.[[48]](#footnote-48) Sebelumnya, sejak bulan Januari hingga akhir April 2013 terjadi kemerosotan nilai uang (kertas) atau disebut inflasi yang menurut data BPS mencapai 2,32 persen.[[49]](#footnote-49)

Kemudian, mengenai produksi beras di daerah sentra (pusat) mencukupi tahun ini disebabkan panen musim kedua tahun ini tidak mengalami gangguan yang berarti (Kompas, 2013). Menurut situs daring Kompas bulan Oktober 2013, di beberapa tempat pengadaan beras Perum Bulog tercatat sesuai target, bahkan diperkirakan melebihi target pada tahun ini. Harga beras dilaporkan masih stabil. Stok beras yang dikuasai Bulog Cirebon saat ini cukup aman untuk kebutuhan operasional hingga 14 bulan ke depan. Kepala Perum Bulog Subdivre Cirebon, Basirun, mengatakan, pihaknya bahkan akan mengirim bantuan beras kepada daerah lain. Pihaknya sudah menyiapkan lebih dari 30.000 ton stok beras untuk memperkuat ketahanan pangan di wilayah lain di Provinsi Jawa Barat. Tahap pertama dalam waktu dekat beras akan dikirim ke Bulog Cianjur sebanyak 2.500 ton. Di Surabaya stok beras sebanyak 738,409 ton, cukup untuk memenuhi kebutuhan warga Jawa Timur selama 17 bulan ke depan. Hingga saat ini, Perum Bulog Divre Jatim telah mampu menyerap sebanyak 916.708 ton beras dari 1,1 juta ton yang ditargetkan untuk tahun 2013.[[50]](#footnote-50)

Di bulan Januari tahun 2014, Indonesia menghadapi persoalan naiknya sejumlah bahan kebutuhan pokok terutama beras. Dilansir dari situs daring ABC Radio Australia, dari data Kementerian Perdagangan (Kemendag) menunjukan harga sejumlah bahan pokok masih terus bergerak naik sejak pertengahan Desember 2013 hingga awal pekan ini (16/01/2014). Seperti harga beras kualitas medium yang terus merangkak naik di atas Rp.8.500 per kilogram[[51]](#footnote-51) di mana harga tersebut jauh dari harga rata-rata normal yaitu Rp 7.900 per kilogram, bahkan harga beras di Pasar Induk Beras Cipinang menjadi sekitar Rp 8.600 per kilogram (Tempo, 2014). Hal ini terjadi akibat cuaca buruk dan banjir yang terjadi di beberapa daerah, kesulitan transportasi serta sebelumnya petani mengalami paceklik. Untuk mengatasi kenaikan harga akibat kelangkaan beras, pemerintah mempunyai dana darurat pangan sebesar Rp 2 triliun dan cadangan beras sebesar 2 juta ton. Kepala Perum Bulog Soetarto Alimoeso, mengatakan, Bulog sudah mengeluarkan cadangan beras sebesar 4.800 ton ke seluruh Indonesia untuk mengantisipasi dampak banjir (Tempo, 2014). Kenaikan harga beras paling tinggi, terjadi di Sumatera Barat yaitu sebesar 10 persen, sedangkan daerah lain terjadi kenaikan namun tidak terlalu besar.[[52]](#footnote-52)

Kenakan harga beras terjadi menjelang akhir tahun 2014. Jenis beras yang mengalami kenaikan harga adalah jenis beras medium dan premium (Tempo, 2014).[[53]](#footnote-53) Menurut Kepala Divisi Regional Bulog Jakarta, Achmad Ma’mun, hal ini disebabkan menjelang akhir tahun harga kedua jenis beras ini cenderung naik karena persediaan beras dari petani sudah habis ditambah masa panen padi sudah lewar dan datangnya musim kemarau. Ia melanjutkan, saat ini, harga beras jenis premium di beberapa pasar (tempat penjualan beras) sudah mendekati Rp 9.000 per kilogram. Sementara beras jenis medium mendekati Rp 8.000 per kilogram. Padahal harga eceran tertinggi (HET) untuk jenis beras medium yang ditetapkan pemerintah adalah sebesar Rp 7.400 per kilogram. Sebagai solusi, Bulog Divisi Regional Jakarta melakukan Operasi Pasar (OP) di Pasar Induk Cipinang, Jakarta Timur untuk mengendalikan harga beras. Dalam Operasi Pasar ini, harga grosir untuk beras jenis premium dijual dengan harga Rp 7.800 dan harga eceran Rp 8.200 per kilogram. Sedangkan harga beras jenis medium untuk grosir adalah Rp 7.100 per kilogram dan harga eceran sebesar Rp 7.400 per kilogram.

Di tahun 2015, kondisi beras masih mengalami persoalan kenaikan beras. Tepatnya di pertengahan bulan Februari, kenaikan harga beras di Pasar Induk Cipinang (PIC), Jakarta Timur, seluruh jenis beras mulai dari beras jenis standar atau medium hingga beras premium naik rata-rata 30 persen. Salah seorang pedagang beras, Rasdi, mengungkapkan, kenaikan harga beras terjadi sejak 9 februari 2015. Harga beras jenis IR 2 yang semula Rp 8.500 per kilogram kini menjadi Rp 11.000 per kilogram. Lalu, beras jenis IR 1 yang sebelumnya Rp 9.500 per kilogram kini menjadi Rp 12.000 per kilogram. Dan harga beras jenis premium yang semula Rp 10.000 per kilogram kini menjadi Rp 13.000 per kilogram.[[54]](#footnote-54)

Sementara itu bencana banjir dan longsor terjadi di beberapa daerah dan merendam lahan pertanian (sawah). Di Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), terjadinya hujan lebat disertai angin kencang di daerah itu menyebabkan puluhan hektar lahan sawah milik petani di sana rusak terendam banjir dan longsor dan petani terancam gagal panen atau puso (Tempo, 2015).[[55]](#footnote-55) Banjir tersebut merusak saluran irigasi persawahan dan sawah petani yang siap panen. Namun beruntung banjir dan longsor tidak melanda permukiman warga, sehingga tidak ada pengungsian dan kerusakan hanya dialami padi petani. Selain merusak lahan pertanian (sawah) petani, banjir juga menghanyutkan 95 karung padi (6,5 ton) senilai ratusan juta rupiah hasil panen.

Data dari Kementerian Pertanian (Kementan) mencatat pada periode Januari hingga Agustus 2015 luas areal sawah padi yang mengalami gagal panen (puso) karena serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), banjir, dan kekeringan seluas 102.072 hektar. Luas gagal panen padi pada periode Januari hingga Agustus 2015 tersebut lebih besar disebabkan karena kekeringan yakni seluas 79.562 hektar atau 0,90% dari luas tanam 8.828.861 hektar. Ia menjelaskan, pada musim kemarau (MK) yakni April-Agustus 2015, luas areal padi yang mengalami puso karena serangan OPT, banjir, dan kekeringan seluas 88.575 hektar atau 1,74% dari luas tanam 5.092.848 hektar. Sedangkan puso karena banjir hanya 3.743 hektar (0,07% dari luas tanam 5.092.848 hektar) terutama terjadi di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Puso tertingginya terjadi pada bulan Juni. Kekeringan terjadi akibat El Nino yang bertetaptan dengan musim kemarau di Indonesia membuat sebagian besar wilayah mengalami kekeringan (FinanceDetikKementan, 2015).[[56]](#footnote-56)

Tahun 2016, BPS mencatat, sepanjang September 2016 terjadi kenaikan harga beras di berbagai daerah di Indonesia yang disebabkan oleh gangguan cuaca yang tidak menentu dan saat ini tidak berada pada musim panen (Okezone, 2016).[[57]](#footnote-57) BPS mencatat, harga beras untuk jenis premium mengalami penurunan sebesar 2,74 persen dari Rp 9.376 menjadi Rp 9.111 per kilogram. Namun, harga beras jenis lainnya mengalami kenaikan. Di antaranya adalah beras jenis medium yang mengalami kenaikan sebesar 0,72 persen dari Rp 8.901 menjadi Rp 8.965 per kilogram. Sedangkan harga beras jenis rendah mengalami kenaikan sebesar 0,89 persen dari Rp 8.502 menjadi Rp 8.578 per kilogram.

Pada bulan berikutnya Oktober 2016, BPS mencatat harga beras mengalami kenaikan memasuki musim hujan. Rata-rata harga beras jenis premium di tingkat penggilingan sebesar Rp 9.133 per kilogram atau naik sebesar 0,24 persen dibandingkan bulan September.[[58]](#footnote-58) Sementara itu, rata-rata harga beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp 8.981,00 per kilogram atau naik sebesar 0,17 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di penggilingan sebesar Rp 8.597, per kilogram atau mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen.

Selain kenaikan harga beras dan gabah, tahun 2016 juga terjadi bencana seperti banjir yang merendam lahan pertanian terutama sawah. Di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada bulan April 2016 sekitar 100 hektar areal persawahan terendam banjir akibat luapan dua sungai besar yaitu Sungai Cibeet dan Sungai Citarum (Merdeka, 2016).[[59]](#footnote-59) Dilansir dari situs daring Merdeka, Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Karawang, Supriatna, mengatakan, areal sawah yang terendam banjir tersebar di dua kecamatan yakni Karawang Barat dan Teluk Jambe Barat. Di Kecamatan Teluk Jambe Barat, areal sawah yang terendam banjir berada di Desa Karangligar dan Desa Parungsari. Di Kecamatan Teluk Jambe Barat, areal sawah yang terendam banjir berada di Desa Karangligar dan Desa Parungsari. Sedangkan di Kecamatan Karawang Barat, areal sawah yang terendam tersebar di Kelurahan Tanjungmekar, Karawang Kulon, dan Kelurahan Tanjungpura.

1. Arinda Dwi Yonida, (ed), “Rahasia Meningkatkan Produksi Dengan Optimalisasi Lahan”, 2017, diakses dari https://farming.id/rahasia-meningkatkan-produksi-dengan-optimalisasi-lahan/ [↑](#footnote-ref-1)
2. Sonia Fitri, “DPR: Anggaran Pertanian 2016 Masih Minim”, 2016, diakses dari http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/16/o110bq359-dpr-anggaran-pertanian-2016-masih-minim [↑](#footnote-ref-2)
3. Pikiran Rakyat, “Alih Fungsi Lahan Pertanian di Indonesia 80 Ribu Hektar per Tahun”, 2013, diakses dari http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2013/12/25/263653/alih-fungsi-lahan-pertanian-di-indonesia-80-ribu-hektar-tahun [↑](#footnote-ref-3)
4. Arinda Dwi Yonida, (ed), “Kondisi Pertanian Indonesia”, 2017, diakses dari https://farming.id/kondisi-pertanian-indonesia/ [↑](#footnote-ref-4)
5. Nunung Kusnadi et al., “Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia”, 2016, diakses dari http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4041 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ruslan Burhani, “Produksi padi 2012 diperkirakan 69,05 juta ton”, 2013, diakses dari https://www.antaranews.com/berita/361136/produksi-padi-2012-diperkirakan-6905-juta-ton [↑](#footnote-ref-6)
7. Edi Faisol, “Serapan Beras Bulog Meningkat”, 2012, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/396649/serapan-beras-bulog-meningkat [↑](#footnote-ref-7)
8. Badan Pusat Statistik (BPS), “Berita Resmi Statistik”, 2014, diakses dari https://www.bps.go.id/website/brs\_ind/asem\_03mar14.pdf [↑](#footnote-ref-8)
9. DetikFinance, “Luas Lahan Pertanian RI Cuma Seperempat dari Thailand”, 2013, diakses dari http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2273277/luas-lahan-pertanian-ri-cuma-seperempat-dari-thailand [↑](#footnote-ref-9)
10. Pikiran Rakyat, *Loc.Cit*., hal. 25 [↑](#footnote-ref-10)
11. Fiki Ariyanti, “Harga Beras RI Rp. 10 Ribu per kilogram, di Thailand cuma Rp. 7 Ribu per kilogram”, 2013, diakses dari http://bisnis.liputan6.com/read/686551/harga-beras-ri-rp-10-ribukg-di-thailand-cuma-rp-7-ribukg [↑](#footnote-ref-11)
12. Estu Suryowati, “Bulog Pastikan Harga Beras Stabil”, 2013, diakses dari http://ekonomi.kompas.com/read/2013/12/18/1501032/Bulog.Pastikan.Harga.Beras.Stabil. [↑](#footnote-ref-12)
13. Elisa Valenta Sari, “Jumlah Lahan Berkurang, Produksi Padi Tahun Lalu Merosot”, 2015, diakses dari https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150302151819-92-36104/jumlah-lahan-berkurang-produksi-padi-tahun-lalu-merosot/ [↑](#footnote-ref-13)
14. Sigit Zulmunir, “Cuaca, Pengadaan Beras Juga Tersendat di Garut ”, 2014, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/550570/cuaca-pengadaan-beras-juga-tersendat-di-garut [↑](#footnote-ref-14)
15. Sujatmiko, “Kemarau, Bulog Bojonegoro Setop Belanja Gabah”, 2014, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/616416/kemarau-bulog-bojonegoro-setop-belanja-gabah#ujp3Jok8I4vpGe8j.97 [↑](#footnote-ref-15)
16. Badan Pusat Statistik (BPS), “Berita Resmi Statistik”, 2016, diakses dari https://www.bps.go.id/website/brs\_ind/brsInd-20160301120806.pdf [↑](#footnote-ref-16)
17. Kompas, “Produksi Padi 2015 Dipastikan Melebihi Target”, 2015, diakses dari http://ekonomi.kompas.com/read/2015/07/03/1303007/Produksi.Padi.2015.Dipastikan.Melebihi.Target [↑](#footnote-ref-17)
18. Mona Tobing, “Harga Beras Naik Rp. 500 per kilogram Pasca-Kenaikan Harga BBM”, 2015, diakses dari http://ekonomi.kompas.com/read/2015/03/31/142840626/Harga.Beras.Naik.Rp.500.Per.Kg.Pasca-kenaikan.Harga.BBM [↑](#footnote-ref-18)
19. Caroline Damanik, (ed), “Harga Beras Naik Lagi”, 2015, diakses dari http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/26/151000626/Harga.Beras.Naik.Lagi [↑](#footnote-ref-19)
20. Tony Hartawan, “Stok Beras Bulog Sulawesi Utara Aman hingga Maret 2016”, 2015, https://bisnis.tempo.co/read/726570/stok-beras-bulog-sulawesi-utara-aman-hingga-maret-2016#5HTReHeyvmQxt5yE.97 [↑](#footnote-ref-20)
21. Dedy Afrianto, “Kementan: Produksi Padi 2016 Capai 79,14 juta ton”, 2016, diakses dari https://economy.okezone.com/read/2016/12/29/320/1578725/kementan-produksi-padi-2016-capai-79-14-juta-ton [↑](#footnote-ref-21)
22. Odelia Sinaga, “Produksi Padi 2016 Naik 3,74 Juta Ton”, 2016, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/816704/produksi-padi-2016-naik-374-juta-ton [↑](#footnote-ref-22)
23. Pramdia Arhando, “Bulog: Sepanjang 2016 Harga Beras Relatif Stabil”, 2017, diakses dari http://ekonomi.kompas.com/read/2017/01/31/184500726/bulog.sepanjang.2016.harga.beras.relatif.stabil [↑](#footnote-ref-23)
24. Melisa Riska Putri, “Mendag Sebut Harga Beras Stabil”, 2016, diakses dari http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/12/09/ohvnjn359-mendag-sebut-harga-beras-stabil [↑](#footnote-ref-24)
25. Tempo, “Menteri Pertanian Kirim Beras Jabar ke Sumatera Selatan”, 2016, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/795559/menteri-pertanian-kirim-beras-jabar-ke-sumatera-selatan [↑](#footnote-ref-25)
26. Shinta Maharani, “Bencana Alam, Yogyakarta Siapkan Beras Cadangan”, 2016, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/737687/bencana-alam-yogyakarta-siapkan-beras-cadangan [↑](#footnote-ref-26)
27. Fachruddin Mangunjaya, *Mempertahankan Keseimbangan: Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati, Pembangunan Berkelanjutan, dan Etika Agama*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2015, hal. 10 [↑](#footnote-ref-27)
28. FWI/GFW.2001*.Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia

    dan Washington D.C.: Global Forest Watch, hal. 63, diakses dari https://www.wri.org/sites/default/files/pdf/indoforest\_chap4\_id.pdf [↑](#footnote-ref-28)
29. Pingit Aria, “Cerita Bos Bulog “Menimbun” Beras”, 2015, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/723185/cerita-bos-bulog-menimbun-beras [↑](#footnote-ref-29)
30. Kompas, “Deptan Ingtkan, Paceklik Januari-Februari”, 1997, diakses dari https://www.library.ohio.edu/indopubs/1997/11/11/0047.html [↑](#footnote-ref-30)
31. Pingit Aria, *Loc.Cit.,* hal. 39 [↑](#footnote-ref-31)
32. Fachruddin Mangunjaya, *Loc.Cit.,* hal. 37 [↑](#footnote-ref-32)
33. Republika, “Produksi Padi Turun, Permintaan Jagung Naik”, 1998, diakses dari https://www.library.ohio.edu/indopubs/1998/02/23/0081.html [↑](#footnote-ref-33)
34. Merdeka, “Impor Beras Sebaiknya Tunggu Waktu Yang Tepat”, 2006, diakses dari https://www.merdeka.com/uang/impor-beras-sebaiknya-tunggu-waktu-yang-tepat-wbqslj2.html [↑](#footnote-ref-34)
35. Republika, “Mewaspadai Inflasi 2007’, 2007, diakses dari http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/blob/F9580/Mewaspadai-Rep.htm [↑](#footnote-ref-35)
36. Tempo, “Kenaikan Harga Beras Karena Sedikitnya Gabah”, 2007, diakses dari https://nasional.tempo.co/read/93261/kenaikan-harga-beras-karena-sedikitnya-gabah [↑](#footnote-ref-36)
37. Tempo, “Beras Operasi Pasar Dinilai Tidak Layak Dikonsumsi”, 2007, diakses dari https://nasional.tempo.co/read/93405/beras-operasi-pasar-dinilai-tidak-layak-dikonsumsi [↑](#footnote-ref-37)
38. Tempo, “Beras Impor Sudah Tiba di Jakarta”, 2007, diakses dari https://metro.tempo.co/read/92898/beras-impor-sudah-tiba-di-jakarta [↑](#footnote-ref-38)
39. DetikFinance, “Harga Beras Melonjak, 15 Provinsi Minta Operasi Pasar Khusus”, 2008, diakses dari https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-877021/harga-beras-melonjak-15-provinsi-minta-operasi-pasar-khusus [↑](#footnote-ref-39)
40. DetikFinance, “Banjir di Lumbung Padi Ancam Puso di Pulau Jawa”, 2007, diakses dari https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/870872/banjir-di-lumbung-padi-ancam-puso-di-pulau-jawa- [↑](#footnote-ref-40)
41. DetikNews, “Banjir Jebol Irigasi, Sawah di Padang Terancam Kekeringan”, 2007, diakses dari https://news.detik.com/berita/d-871405/banjir-jebol-irigasi-sawah-di-padang-terancam-kekeringan [↑](#footnote-ref-41)
42. Kompas, “Panen Raya, Harga Beras Tinggi”, 2008, diakses dari http://megapolitan.kompas.com/read/2008/04/02/07523782/panen.raya.harga.beras.tinggi [↑](#footnote-ref-42)
43. Kompas, “Harga Beras Naik Tinggi”, 2012, diakses dari http://regional.kompas.com/read/2012/01/25/02463161/Harga.Beras.Naik.Tinggi [↑](#footnote-ref-43)
44. DetikNews, “200 Hektar Sawah Terendam Banjir, Petani Rugi Hingga Rp. 1 Miiliar”, 2012, diakses dari https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1811817/200-hektar-sawah-terendam-banjir-petani-rugi-hingga-rp-1-miliar [↑](#footnote-ref-44)
45. Sujatmiko, “Puluhan Hektar Sawah di Tuban Terancam Puso”, 2012, diakses dari https://nasional.tempo.co/read/450483/puluhan-hektare-sawah-di-tuban-terancam-puso [↑](#footnote-ref-45)
46. Pikiran Rakyat, “2012, Bulog Capai Penyerapan Beras Petani Tertinggi”, 2013, diakses dari http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2013/01/03/217528/2012-bulog-capai-penyerapan-beras-petani-tertinggi [↑](#footnote-ref-46)
47. DetikFinance, “Harga Beras Naik Pasca Banjir, Beras Bulog Murah Tapi ‘Pera’”, 2013, diakses dari https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2152844/harga-beras-naik-pasca-banjir-beras-bulog-murah-tapi-pera [↑](#footnote-ref-47)
48. Kementerian Koordinator bidang Perekonomian Republik Indonesia, “Selama April 2013 Terjadi Deflasi Sebesar 0,1%”, 2013, diakses dari https://ekon.go.id/berita/view/selama-april-2013-terjadi.63.html [↑](#footnote-ref-48)
49. BPS, “Pada April 2013 Terjadi Deflasi Sebesar 0,10 persen”, 2013, diakses dari https://www.bps.go.id/Brs/view/id/88 [↑](#footnote-ref-49)
50. Kompas, “Harga Beras Stabil, Pengadaan Sesuai Target”, 2013, diakses dari http://ekonomi.kompas.com/read/2013/10/17/0755151/Harga.Beras.Stabil.Pengadaan.Sesuai.Target [↑](#footnote-ref-50)
51. Iffah Nur Arifah, “Masuki 2014, Harga Kebutuhan Pokok di Indonesia Melonjak”, 2014, diakses dari http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-01-16/masuki-2014-harga-kebutuhan-pokok-di-indonesia-melonjak/1248732 [↑](#footnote-ref-51)
52. Galvan Yudistira, “Banjir, Harga Beras di Cipinang Sudah Naik Rp 500”, 2014, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/547540/banjir-harga-beras-di-cipinang-sudah-naik-rp-500 [↑](#footnote-ref-52)
53. Faiz Nashrillah, “Harga Beras Mulai Naik, Bulog Gelar Operasi Pasar”, 2014, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/613560/harga-beras-mulai-naik-bulog-gelar-operasi-pasar [↑](#footnote-ref-53)
54. Hasanudin Aco, (ed), “Harga Beras di Pasar Induk Cipinang Naik 30 Persen”, 2015, diakses dari http://www.tribunnews.com/bisnis/2015/02/21/harga-beras-di-pasar-induk-cipinang-capai-30-persen [↑](#footnote-ref-54)
55. Yohanes Seo, “Banjir dan Longsor Rusak Sawah Petani NTT”, 2015, diakses dari https://nasional.tempo.co/read/663209/banjir-dan-longsor-rusak-sawah-petani-ntt [↑](#footnote-ref-55)
56. FinanceDetikKementan, “Dampak Kekeringan Hingga Hama, 100.000 Hektar Sawah Gagal Panen”, 2015, diakses dari http://finance.detik.com/kementan/read/2015/09/11/120427/3016289/4/dampak-kekeringan-hingga-hama-100000-hektar-sawah-gagal-panen [↑](#footnote-ref-56)
57. Dedy Afrianto, “Harga Beras Naik Sepanjang September 2016”, 2016, diakses dari https://economy.okezone.com/read/2016/10/03/320/1504654/harga-beras-naik-sepanjang-september-2016 [↑](#footnote-ref-57)
58. Dedy Afrianto, “Musim Hujan, Harga Beras Naik Selama Oktober 2016”, diakses dari https://economy.okezone.com/read/2016/11/01/320/1529796/musim-hujan-harga-beras-naik-selama-oktober-2016 [↑](#footnote-ref-58)
59. Dede Rosyadi, “Banjir di Karawang Juga rendam 100 hektar sawah”, 2016, diakses dari https://www.merdeka.com/peristiwa/banjir-di-karawang-juga-rendam-100-hektare-sawah.html [↑](#footnote-ref-59)